

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak yang berarti perilaku, sifat *hal-ihwal attitude* perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Sedangkan ilmu akhlak ialah ilmu tentang perilaku (*ulum al-suluk*) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela.¹

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah.² Akhlak adalah azimah (Kemauan yang kuat) tentang hal-hal yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (Kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.³

Definisi akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri manusia tersebut. Jika sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik dan seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik dan perilakunya disebut (akhlak *mahmudah*). Jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk atau tidak baik (akhlak *mazmumah*).⁴

Di agama Islam, akhlak islami sendiri adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang

¹Nasharuddi, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 203.

²M. Idris abd. Rauf Al-Marbawi, *Kamus Marbawi*, (Beirut: Darul Fikri, tt), h. 186.

³Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Min Akhlaqin Nabi*, terj. Drs. H. Masdar Helmi, dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 14.

⁴ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, h. 207.

didasarkan pada ajaran Islam.⁵ Akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah.⁶ Konsep dasar akhlak adalah *al-qur'an*, *al-sunnah* dan sirat *al-nabawiyah* dan di dalamnya dijumpai akhlak yang dikaitkan dengan keagungan akhlak nabi Muhammad.⁷

Bicara masalah akhlak tidak boleh terlepas dari pendapat Ibnu Maskawaih. Ibnu Maskawaih merupakan salah satu cendekiawan muslim yang berkonsentrasi di bidang akhlak. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸ Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya ulumuddin* menyebutkan bahwa induk dari akhlak ada empat hal. Yaitu, *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan), *Asy-Syaja'ah* (Keberanian), *Al-Iffah* (Pengekangan Hawa Nafsu), *Al-Adl* (Keadilan).⁹

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar tiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan akhlak (Islam) adalah Sa'adah ukhrawiyah (kebahagiaan akhir). Lenih lanjut, Al-Ghazali juga menyatakan bahwa kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Menurutnya, bukan bahagia (*sa'adah*) apabila tidak nyata dan tiruan, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat.¹⁰

⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*, h. 125.

⁶M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet.3, h. 261.

⁷Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, h. 204

⁸Ahmad Sahnun "Konsep Akhlak Dalam Islam", *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, (2018), h. 105.

⁹Imam Al-Ghazali, *Mukhtasar ihya Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2009) h. 240.

¹⁰Ahmad Sahnun "Konsep Akhlak Dalam Islam", *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, h. 101.

Perbuatan manusia dapat dikatakan perilaku apabila memenuhi dua syarat berikut: Pertama, perbuatan itu diulang terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Kedua, tindakan dilakukan atas kemauan bebas orang tersebut sendiri dan tidak dipengaruhi oleh tekanan dari luar seperti ancaman dan paksaan, atau persuasi dan imbauan.¹¹

Dalam kebahasaan akhlak sering disamakan dengan moral dan etika. Pengertian akhlak ialah sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sedangkan Etika, dari etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹² Etika menurut para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹³

Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.¹⁴ Untuk Moral akan dibahas di bawah.

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak sama, semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriyah. Perbedaan antara etika, moral dan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan

¹¹Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 42

¹²Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), cet. II, h. 13.

¹³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III, h. 3.

¹⁴Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), h. 82

yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan hadits.¹⁵ Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa alQur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.¹⁶

Akhlak Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antar umat beragama, dan akhlak dengan alam semesta.¹⁷ Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islam yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

I. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.¹⁸ Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak

¹⁵Abuddinn Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 81

¹⁶Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana, 2009), h. 34

¹⁷Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, h. 214.

¹⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*, h. 127.

akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.¹⁹

2. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an mengenai perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang jelas, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.²⁰

Setiap orang hendaknya didudukan secara wajar dan kita sopan terhadap sesama manusia. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam\ saling menyapa, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, jangan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Dengan ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.²¹

¹⁹M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet.3, h. 262.

²⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*, h. 128.

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*, h. 129.

Dengan demikian, akhlak dalam Islam itu lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara hubungan dengan manusia, maka dalam Islam sendiri akhlak berbicara tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara ini, maka setiap makhluk akan mengetahui peran dan keberadaan mereka di dunia ini.

B. Perkembangan Konsep Akhlak

1. Akhlak Pada Zaman Yunani

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak pada bangsa Yunani baru terjadi setelah munculnya apa yang disebut *Sophisticans*, yaitu orang-orang yang bijaksana (500-450 SM). Sedangkan sebelum itu dikalangan bangsa Yunani tidak dijumpai pembicaraan mengenai akhlak, karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikan mengenai alam.²²

a. Socrates

Socrates (469-399 SM) merupakan salah seorang filsuf Yunani yang membahas pengetahuan etika atau akhlak. Ia adalah salah satu tokoh paling penting dalam tradisi filsafat Barat. Socrates lahir di Athena, dan merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar Yunani, yaitu Socrates, Plato, dan Aristoteles.

Socrates berpendapat bahwa akhlak dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia, harus didasarkan ilmu pengetahuan. Menurutnya, keutamaan akhlak itu terdapat pada ilmu. Namun, tidak ditemukan pandangan Socrates tentang akhir tujuan akhlak, atau ukuran untuk menilai suatu perbuatan, apakah baik atau buruk.²³

²²Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*, h. 50.

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 33

b. Plato

Plato (427-347 SM) adalah seorang filsuf dari Athena yang merupakan murid dari Sokrates. Pemikirannya tentang etika atau akhlak terselip di tengah buah pikirannya mengenai filsafat, yang terangkum dalam buku karyanya yang berjudul *Republic*.²⁴ Dalam pandangan Plato, akhlak didasarkan pada teori model (Paradigma). Menurutnya di balik alam ini ada alam rohani (alam ideal), di alam rohani ini terdapat bermacam-macam kekuatan. Sementara itu, keutamaan muncul dari keseimbangan kekuatan tersebut. Dalam hal ini, terdapat empat prinsip, yaitu hikmah atau kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan, dan keadilan.

Kebijaksanaan merupakan keutamaan yang menguasai dan mengatur seseorang. Keberanian merupakan keutamaan seseorang untuk melawan kejahatan. Dengan keperwiraan, seseorang dapat menahan diri dari tindakan berlebih. Dengan keadilan, seseorang akan berbuat sesuai dengan kepentingan masyarakat.²⁵

c. Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM) adalah murid Plato yang membangun suatu paham yang khas mengenai etika. Menurut Aristoteles, yang baik adalah kebahagiaan yang merupakan aktivitas jiwa. Kita berpendapat bahwa semua manusia, setidaknya dalam teori etika, memiliki hak-hak yang setara. Dalam hal ini, keadilan tidak terlepas dari kesetaraan. Namun demikian, Aristoteles berpendapat bahwa keadilan bukanlah kesetaraan, tetapi pembagian hak yang tidak selalu berarti kekuasaan.²⁶

Berikut beberapa pendapat Aristoteles tentang Akhlak:

²⁴Rosihan Anwar, *Akhlak Tassawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 50.

²⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hal. 34

²⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hal. 35

1. Tujuan terakhir yang dikehendaki manusia dalam semua tindakannya adalah bahagia. Namun demikian, definisi kebahagiaan yang disampaikannya lebih luas daripada yang disampaikan paham utilitarianisme.
2. Jalan mencapai kebahagiaan adalah menggunakan kekuatan akal pikiran dengan sebaik-baiknya.
3. Keutamaan itu terletakdi tengah-tengah, antara dua keburukan. Dermawan adalah tengah-tengah antara sifat membabi buta dan takut.²⁷

d. Akhlak Pada Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, kehidupan masyarakat eropa dikuasai oleh gereja. Ketika itu, gereja berusaha memerangi filsafat Yunani dan menentang penyiaran Ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja memiliki keyakinan bahwa kenyataan hakikat telah diterima dari wahyu, sehingga apapun yang telah diperintahkan oleh wahyu sudah pasti benar. Oleh karena itu, tidak ada artinya menggunakan akal dan pikiran untuk kegiatan penelitian.

Meskipun demikian, sebagian dari kalangan gereja menggunakan pemikiran Plato, Aristoteles, untuk mengatkan ajaran gereja, adapun filsafat yang menentang ajaran nasrani dibuang jauh-jauh. Dengan demikian, ajaran Akhlak yang lahir di Eropa pada abad pertengahan dibangun dari perpaduan antara ajaran Nasrani dan ajaran Yunani. Adapun tokoh yang terkenal adalah Pierre Abelard (1079-1142), seorang ahli filsafat dari Prancis, dan Thomas Aquinas (1225-1274), seorang ahli filsafat agama berkebangsaan Italia.²⁸

²⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hal. 36

²⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hal. 37

e. Akhlak pada Kalangan Kaum Muslimin (Timur)

Dalam agama islam, Nabi Muhammda adalah guru terbesar dalam bidang akhlak. Misi utamanya diutus Nabi ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Kehidupan masyarakat Arab sebelum kedatangan Nabi Muhammad dikenal sebagai aman jahiliyah, yang telah rusak moralitasnya. Para ahli berbeda pendapat mengenai siapa tokoh yang pertama kali menggagas ilmu akhlak dalam kajian islam.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Allah dan mengakuinya bahwa dialah pencipta, pemilik, pemelihara, pelindung, pemberi rahmat, pengasih dan penyayang terhadap segala makhluk-Nya.²⁹ Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori:

1. Tokoh yang pertama kali menggagas ilmu akhlak adalah Ali bin Abi Thalib. Ihwal ini berdasarkan sebuah risalah yang ditulis untuk putranya, Al-Hasan, setelah kepulangannya dari perang shiffin. Di dalam risalah tersebut, terdapat banyak pelajaran akhlak dan berbagai keutamaan. Kandungan itu tercermin pula dalam kitab Nahj Al-Balaghah yang banyak dikutip oleh ulama Sunni, seperti Abu Ahmad bin Abdillah Al-Askari, dalam kitabnya *Az-Zawajir wa AL-Mawa'izh*.
2. Tokoh Islam yang pertama kali menulis ilmu akhlak adalah Isma'il bin Mahran Abu An-Nashr As-Saukani, ulama abad ke-2 H. As-Saukani menulis kitab *Al-Mu'min wa Al-Fajir*, yaitu kitab akhlak yang pertama kali dikenal dalam islam.
3. Pada abad ke-3 H, Ja'far bin Ahmad Al-Qummi menulis kitab *Al-Mani'at min Dukhul Al-Jannah*. Perkembangan ilmu akhlak setelah itu

²⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 57.

cukup pesat, karena ada beberapa tokoh ulama lain yang secara khusus mengkaji bidang akhlak. Di antara para tokoh tersebut, adalah Ar-Razi (250-313 H)³⁰

Pada abad ke-8 dan sesudahnya, kajian akhlak sebagai pembangunan moralitas dalam islam terus dibahas oleh para ulama islam melalui karya-karyanya.

C. Pengertian Moral

Secara etimologi, istilah moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang merupakan bentuk jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.³¹ Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, merumuskan moral sebagai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dan sebagainya).³²

Moral adalah istilah yang digubakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (Ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering pula didahului dengan kata kesadaran. Ahmad Charris Zubair dalam bukunya yang berjudul *kuliah Etika* mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku.³³

Menurut Webster's New World Dictionary yang dikutip oleh Kartika Rinakit Adhe, menjelaskan moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya suatu tingkah laku. Perilaku moral yang baik atau buruk tidak didapat sejak lahir oleh seseorang, sehingga

³⁰Samsul Munir Amin, "Ilmu Akhlak" hal. 41

³¹Samsul Munir Amin, "Ilmu Akhlak" hal. 14

³²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 654

³³Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*, h.79.

diperlukan pendidik untuk membantu anak dalam pembentukan moral. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.³⁴

Dalam pembahasan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat-istiadat, kebiasaan, dan lainnya yang berlaku di masyarakat.³⁵

D. Perbedaan Akhlak dan Moral

Akhlak dan Moral adalah dua konsep yang sering digunakan dalam diskusi mengenai etika dan perilaku manusia, namun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Akhlak, dalam tradisi Islam, berakar dari kata Arab "khuluq" yang bermakna karakter atau sifat. Secara spesifik, akhlak dalam Islam adalah perilaku yang diatur dan dibimbing oleh ajaran agama, terutama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, hingga dengan alam. Pada intinya, akhlak adalah standar etika yang bersifat ilahiah, yang tidak hanya menekankan perilaku yang baik, tetapi juga ketundukan kepada kehendak dan aturan Allah. Oleh karena itu, akhlak bersifat transenden dan tidak hanya bergantung pada kebiasaan masyarakat atau perubahan sosial.³⁶

Sebaliknya, moral berasal dari bahasa Latin "moralis" yang berarti kebiasaan atau adat. Moral lebih merujuk pada standar perilaku yang diterima oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu, yang

³⁴Kartika Rinakit Adhe, "Guru Pembentuk Anak Berkualitas", *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* Vol. 03 No.3 (Maret 2016), h. 37.

³⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.78.

³⁶Zaenol Fajri, & Sayyidatul Mukarromah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value", *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2021), h. 40.

berkembang melalui kebiasaan, tradisi, dan interaksi sosial. Moral biasanya disepakati secara kolektif dan cenderung lebih fleksibel, karena nilai-nilai moral dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks sosial.

Perbedaan lain yang signifikan adalah dalam fleksibilitas dan penerapan kedua konsep tersebut. Moral lebih cenderung berubah mengikuti perkembangan zaman dan budaya. Nilai moral di satu masyarakat dapat berubah drastis seiring perubahan sosial atau politik. Sebagai contoh, isu-isu seperti hak-hak individu, gender, atau kebebasan berekspresi telah berubah secara signifikan dalam banyak masyarakat modern dibandingkan beberapa dekade lalu. Namun, akhlak sebagai konsep yang didasarkan pada wahyu, cenderung lebih konstan dan tidak berubah-ubah, karena sumbernya dianggap sebagai hukum ilahi yang abadi.³⁷

E. Zaman Modern

Zaman modern dimulai dengan perubahan besar yang mengubah tatanan dunia secara fundamental. Revolusi Ilmiah yang terjadi pada abad ke-16 dan ke-17 menjadi salah satu faktor pendorong utama yang menandai dimulainya zaman modern. Selanjutnya, Revolusi Industri pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19 menandai transformasi ekonomi yang masif. Penemuan mesin-mesin baru, seperti mesin uap oleh James Watt, mengubah cara produksi barang, mempermudah manufaktur, dan meningkatkan efisiensi di berbagai sektor. Industri mulai tumbuh pesat, terutama di Inggris, dan membawa dampak besar pada masyarakat dengan munculnya kota-kota industri, peningkatan populasi urban, serta perubahan dalam struktur sosial. Revolusi ini juga membawa dampak negatif, seperti eksploitasi tenaga

³⁷Ach Nurholis Majid, "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih", *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2022), h. 38.

kerja, kondisi kerja yang buruk, dan ketimpangan ekonomi. Namun, dampak positifnya termasuk meningkatnya produksi barang, perkembangan teknologi, serta ekspansi perdagangan internasional yang membuka jalan bagi globalisasi.³⁸

Zaman modern juga menyaksikan perubahan dalam sistem ekonomi global dengan munculnya kapitalisme sebagai sistem ekonomi dominan. Pemikiran ekonomi mulai dipengaruhi oleh tokoh seperti Adam Smith yang, melalui karyanya "The Wealth of Nations," memaparkan prinsip-prinsip ekonomi pasar bebas, persaingan, dan kepemilikan pribadi. Kapitalisme memperkuat peran pasar dan perdagangan internasional, serta memberikan kebebasan bagi individu untuk mengejar keuntungan melalui inovasi dan usaha. Namun, kapitalisme juga memperlebar kesenjangan sosial, menciptakan kelas-kelas ekonomi yang berbeda dengan jurang yang semakin dalam antara kaya dan miskin. Meskipun begitu, kapitalisme mendorong perkembangan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang memberikan kemakmuran dan peluang bagi banyak negara.³⁹

Selain dalam bidang ekonomi dan politik, perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi juga menjadi pilar penting dalam zaman modern. Penemuan seperti telegraf, telepon, dan kereta api memungkinkan manusia berkomunikasi lebih cepat dan efisien, memperpendek jarak antarnegara dan benua. Inovasi ini membuka pintu bagi globalisasi, di mana pertukaran ide, barang, dan budaya semakin intensif. Dunia yang dulunya terpisah-pisah oleh batas geografis kini menjadi lebih terhubung.

³⁸Muh Misbah, 'Ilmu Di Zaman Revolusi Modern', *Al-Qalam*, Vol12, No1 (Februari, 2024), h 8.

³⁹Rukmana Prasetyo, dkk. 'Kebangkitan Ijtihad Di Zaman Modern: Analisis Kontribusi Muhammad Abduh Dalam Pembaharuan Hukum Islam', *Hikmah*, Vol 20. No 1 (Januari, 2022), h. 99

F. Degradasi Moral di Zaman Modern

Degradasi moral di zaman modern ini menjadi fenomena yang sangat mencolok dan mengkhawatirkan. Korupsi adalah salah satu bentuk degradasi moral yang paling merusak, di mana penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik atau individu yang memiliki kewenangan terjadi secara meluas. Selain korupsi, pembunuhan juga mencerminkan degradasi moral yang serius dalam masyarakat modern. Pembunuhan, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, kerap terjadi karena alasan ekonomi, politik, atau bahkan dendam pribadi. Fenomena pembunuhan massal dan kekerasan bersenjata di berbagai belahan dunia semakin memperburuk situasi, dan seringkali terjadi karena kebencian yang dipicu oleh perbedaan ideologi, agama, atau etnisitas. Setiap tindakan pembunuhan bukan hanya menghancurkan nyawa, tetapi juga merusak tatanan moral masyarakat, di mana kehidupan manusia tidak lagi dihargai sebagai sesuatu yang sakral.⁴⁰

Selain bentuk kekerasan fisik seperti korupsi, pembunuhan, dan pemerkosaan, degradasi moral juga dapat dilihat dari meningkatnya fenomena penyebaran informasi palsu (hoaks). Di era digital ini, penyebaran informasi tidak terkendali, dan banyak orang dengan sengaja menyebarkan berita palsu untuk memanipulasi opini publik atau mencapai tujuan tertentu. Hoaks dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan di masyarakat, mengadu domba kelompok-kelompok tertentu, dan merusak kerukunan sosial. Fenomena ini memperlihatkan betapa rendahnya komitmen terhadap kebenaran dan integritas di era modern, di mana keuntungan pribadi atau kelompok seringkali lebih diutamakan daripada nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.⁴¹

⁴⁰Alfi Rahmi, & Januar Januar, "Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja", *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, Vol 5, No 1 (2019), h. 59.

⁴¹Eva Indriani, "Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)" (Uin Raden Intan Lampung, 2019), h. 70.

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi semakin cepat, sehingga orang dapat dengan mudah mengakses informasi apa pun tanpa batasan atau filter. Kemajuan teknologi ini telah mengubah dunia menjadi terbuka untuk informasi, yang telah berdampak pada semua orang. Ada dua aspek dalam kemajuan teknologi era digital: baik dan buruk. Hal yang baik tentang kehidupan adalah bahwa informasi dari seluruh dunia tersedia bagi kita tanpa memandang waktu atau lokasi. Aspek negatifnya meliputi moralitas, peraturan, konvensi, dan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan masyarakat. Dengan kata lain, semuanya bergantung pada bagaimana orang memanfaatkan teknologi baru yang tersedia di era digital ini; mereka yang melakukannya dengan baik akan menuai hasilnya.⁴²

Salah satu konsekuensi dari kemajuan teknologi adalah penurunan kualitas moral remaja, yang juga dikenal sebagai degradasi moral. Perilaku yang menunjukkan degradasi moral pada remaja, seperti menonton yang dianggap melanggar norma masyarakat seperti tawuran, pergaulan bebas, terkikisnya tata krama, dan sopan santun dapat memburukkan citra negara karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan identitas negara.⁴³

Degradasi Moral atau Kemerostan moral yang diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk mengendalikan penggunaan gadget di masa kini adalah; Berkurangnya keharmonisan interpersonal, kepekaan sosial, dan interaksi, serta kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan kurangnya kesadaran diri atau kepedulian terhadap diri sendiri. Ini adalah contoh-contoh kemerostan moral yang disebabkan oleh

⁴²Frieswaty, T. Setiawan, and Y. Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial" *Kharisma: Jurnal Ilmu Teologi*, vol. 3, no. 1, (Juni, 2020), h. 18

⁴³Tranggono, dkk. "Pengaruh perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap Degradasi Moral pada remaja", *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social Political Governance* Vol. 3 No. 2, (Mei - Agustus 2023), h. 122

penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab oleh masyarakat modern.⁴⁴

Selama kemajuan teknologi di era komputer dan internet saat ini, tokoh agama dianggap sebagai orang yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik yang sesuai dengan agama kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mencontohnya, sehingga moralitas masyarakat sesuai dengan norma agama.⁴⁵ Tidak dapat disangkal bahwa kerusakan moral terjadi di antara para pemimpin agama pada masa kini. Para pemimpin agama kadang-kadang melanggar aturan-aturan agama, meskipun faktanya mereka seharusnya menjadi panutan dan contoh perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip agama. Para pemimpin agama yang menunjukkan kemerosotan moral sering kali membuat malu diri mereka sendiri. Sebagai contoh, seorang pemuka agama yang memperkosa murid-murid perempuannya sendiri sambil bersembunyi di balik selubung agama dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama, atau perzinahan.⁴⁶

Generasi muda Islam telah terkena dampak globalisasi, terutama di Indonesia, seperti masuknya komunisme, hedonisme, dan ketergantungan pada budaya Barat. Tidak hanya gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam (mempertontonkan aurat), tetapi juga pilihan makanan dan minuman yang tidak sesuai dengan tradisi lokal. Pengaruh bebas dan pergaulan muda yang tidak mengenal aturan tersebar di mana-mana.

⁴⁴Viena Wanidha Andriani, "Degradasi Moral dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes pada Layanan iklan masyarakat "GADGET-SAD STORY", *INCARE: International Journal of Educational Resources*. Volume 3, No 1 (Juni 2022), h. 11.

⁴⁵S. K. N. Aula, "Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19," *J. Islam. Discourses*, vol. 3, no. 1, 2020, h. 125–148.

⁴⁶E. Erni and M. A. K. Asror, "Degradasi Moral Di Kalangan Pemuka Agama," *J. Pendidik. Sosiol. dan Hum.*, vol. 13, no. 2, 2022, h. 237.